

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pembatasan dan Penegasan Istilah

1. Koperasi Pondok Pesantren

Menurut Undang-Undang No. 12 tahun 1967 tentang pokok-pokok perkoperasian, koperasi adalah: Organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan.¹ Koperasi ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan anggota-anggotanya.

Pesantren berasal dari kata santri, yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran-an, yang menunjukkan tempat, yaitu tempat para santri. Sedangkan Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran itu dengan sistem non klasikal, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.²

Koperasi Pondok Pesantren merupakan organisasi ekonomi masyarakat yang berwatak sosial yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan sebagai usaha bersama atas azas kekeluargaan dan bertujuan meningkatkan taraf hidup

¹ Nanih Widiyanti, *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, Jakarta, Bina Aksara, 1988. hal. 3.

² Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta, Bharna Bhakti, 1982. hal. 9.

dan kesejahteraan anggotanya. Dinamakan koperasi Pondok Pesantren karena letak secara geografis berada dalam lingkungan Pondok Pesantren dan pengelolaannya dilakukan oleh sebagian besar santri-santri yang ada di Pondok Pesantren.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud koperasi Pondok Pesantren dalam judul penelitian ini adalah: Bentuk kerjasama masyarakat Pesantren yang ditampung dalam bentuk koperasi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat yang aktifitasnya tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada dalam Pondok Pesantren (Islam). Dalam pembahasan koperasi Pondok Pesantren ini penulis tidak membedakannya dengan koperasi pada umumnya, karena pada hakekatnya konsep dan prinsip dasar koperasi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan adalah: Upaya untuk membangun daya manusia dengan memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat dan berupaya untuk mengembangkannya.³ Sedangkan menurut Imang Mansur Burhan, mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam kearah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi.⁴ Pemberdayaan ekonomi

³ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta, PT Pustaka Cidesindo 1996. hal. 145.

⁴ Nani Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung, PT Rosda Karya, 2001. hal. 42.

masyarakat merupakan upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan cara membangun potensi yang dimiliki oleh masyarakat sebagai alternatif modal dalam pemecahan masalah umat terutama dalam masalah ekonomi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa maksud pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam judul penelitian ini adalah: Upaya koperasi Pondok Pesantren Usmani dalam meningkatkan harkat dan martabat masyarakat, sehingga masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang mandiri dalam bidang ekonominya dengan berbagai program pemberdayaan yang ada dalam Kopontren Usmani. Kemandirian yang dimaksud dan yang diinginkan dalam koperasi adalah dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada pihak lain, dilandasi kepercayaan terhadap pertimbangan dan keputusan, kemampuan dan usaha sendiri.

Sedangkan yang dimaksud masyarakat disini adalah: Masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut, baik yang tinggal dalam lingkungan Pondok Pesantren maupun yang berada disekitar lingkungan Pondok Pesantren (masyarakat umum).

Jadi yang dimaksud dengan KOPERASI PONDOK PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT adalah: Upaya Kopontren Usmani sebagai bentuk kerjasama masyarakat Pesantren dalam

meningkatkan perekonomian masyarakat dengan beberapa program yang ada dalam Kopontren tersebut

B. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara yang sedang berkembang, dan dalam perkembangannya tersebut telah terhegemoni oleh unsur-unsur modernitas. Menurut Nurcholis Madjid, modernitas merupakan keharusan sejarah, tetapi keharusan sejarah tersebut tidak dengan sendirinya bernilai positif.⁵ Modernitas sebagai keharusan sejarah dapat dialami oleh negara manapun termasuk Indonesia. Dalam modernitas diperlukan kesiapan yang matang dalam menghadapinya. Karena konsekuensi logis dari modernitas tersebut tidak hanya bersifat positif tetapi juga bersifat negatif.

Realitas yang terjadi di negara Indonesia bukan dampak positif yang harus dinikmati oleh sebagian besar masyarakatnya, akan tetapi sebaliknya. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya masyarakat Indonesia yang berada dalam lingkup kemiskinan dan keterbelakangan. Dimana kemiskinan tersebut diakibatkan oleh struktur ataupun sistem yang tidak pernah berpihak pada masyarakat lemah (kemiskinan struktural). Sistem ekonomi yang bersifat menindas yang lemah mengakibatkan keterpurukan yang mendalam dalam perekonomian masyarakat Indonesia.

⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 2000. hal. 457.

Persoalan ekonomi merupakan persoalan fundamental yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia sebagai dampak negatif dari modernisme tersebut. Karena pertumbuhan ekonomi hanya dapat dinikmati oleh sekelompok orang-orang yang bermodal sedangkan masyarakat kecil hanya menjadi obyek eksploitasi. Keadaan ini disebabkan oleh keadilan sosial dan pemerataan ekonomi tidak menjadi perhatian utama dalam pembangunan atau bahkan nilai-nilai tersebut tersingkir dari target pembangunan.

Masyarakat sasaran pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Kopontren Usmani ini adalah sebagian kecil dari sekian banyak masyarakat yang belum sempat menikmati hasil dari suatu pembangunan yang menjanjikan kesejahteraan dan keterbebasannya dari kemiskinan. Hal ini terbukti dari realitas kehidupan mereka yang masih dalam kondisi jauh dari kecukupan. Penghasilan mereka terkadang hanya bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja, sedangkan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya mereka masih jauh dari kecukupan.

Berpijak dari realitas yang terjadi di atas perlu adanya badan usaha yang benar-benar berpihak kepada masyarakat kecil dan dapat melindungi mereka dari sistem ekonomi yang bersifat menindas tersebut. Berhubungan dengan hal ini Pondok Pesantren yang berstatus sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam, mulai mengembangkan aktifitasnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Fungsi dan peran pesantren yang mulanya hanya sebagai alat islamisasi dan tempat belajar tentang pengetahuan agama saja, kini mengalami

perubahan yang sangat signifikan, Dalam arti Pondok Pesantren pada masa sekarang ruang geraknya tidak hanya sebatas pada hal yang telah tersebut di atas. Hal ini terbukti Dengan kiprah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum II yang mengembangkan aktifitasnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ini menunjukkan adanya kepedulian sosial yang cukup tinggi dari masyarakat pesantren Raudlatul Ulum II terhadap lingkungan sekitarnya atau lebih tepat peduli terhadap problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya. Bukti dari kepedulian mereka ini diwujudkan dalam bentuk organisasi yang berazaskan kekeluargaan yaitu koperasi, yang kemudian disebut sebagai koperasi Pondok Pesantren (Kopontren).

Kehadiran Kopontren di era seperti ini sangat tepat, karena Kopontren merupakan ciri khas perekonomian Indonesia di Pondok Pesantren. Disamping itu kehadiran Kopontren diharapkan dapat menopang dan mendukung pemantapan ekonomi masyarakat serta mendorong dinamika Pondok Pesantren dan masyarakat sekitarnya. Jadi Kopontren diharapkan bisa menjadi wadah yang nyaman bagi masyarakat luas dalam rangka meningkatkan ekonominya. Dengan demikian masyarakat Islam yang sebagian besar menjadi penduduk Indonesia tidak menjadi obyek eksploitasi sekelompok orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

Berangkat dari latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana upaya Kopontren Usmani dalam memberdayakan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat yang berada dalam posisi yang belum termanfaatkan.

Menurut literatur yang ada, masih sangat sedikit karya-karya yang membahas mengenai Kopontren secara spesifik. Oleh karena itu dengan penelitian ini penulis ingin memberikan kontribusi sebagai pelengkap khasanah keilmuan Islam sesuai dengan kemampuan yang sangat terbatas dari penulis.

Penulis tertarik dengan masalah Kopontren ini karena penulis memandang pemberdayaan ekonomi melalui Kopontren ini merupakan ide yang perlu disambut baik. Disamping itu penulis merasa tertarik dengan tema penelitian ini karena Pesantren yang selama ini identik dengan ibadah mahdhah, kitab kuning, berbagai macam ritualitas keagamaan dan keterasingannya dengan dunia luar ternyata disisi lain mempunyai kepedulian sosial yang sangat tinggi terhadap masyarakat luas. Dimana kepeduliannya tersebut diwujudkan dengan membentuk Kopontren yang berupaya untuk memberdayakan ekonomi masyarakat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya Kopontren Usmani dalam memberdayakan ekonomi masyarakat?
2. Aspek-aspek apa saja yang diberdayakan oleh Kopontren Usmani dalam memberdayakan ekonomi masyarakat?
3. Bagaimana Hasil dari upaya Kopontren Usmani dalam memberdayakan ekonomi masyarakat?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian adalah
 - a. Untuk mengetahui upaya Kopontren Usmani dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.
 - b. Untuk mengetahui aspek-aspek yang diberdayakan oleh Kopontren Usmani dalam rangka memberdayakan ekonomi masyarakat.
 - c. Untuk mengetahui hasil dari upaya Kopontren Usmani dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.
2. Kegunaan Penelitian ini adalah
 - a. Setelah diketahui hasil penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan pertimbangan dalam memecahkan masalah ekonomi masyarakat, terutama masyarakat lapisan bawah.
 - b. Sebagai sumbangsih dari penulis sesuai dengan kemampuan yang ada dalam rangka melengkapi khasanah keilmuan Islam, terutama mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Koperasi Pondok Pesantren.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan umum mengenai Koperasi Pondok Pesantren

Berpijak pada misi Rahmatilil 'Alamin, Pondok Pesantren yang dianggap tertutup dengan masyarakat luar ternyata mampu menghapus anggapan negatif tersebut, karena dalam perkembangannya Pondok Pesantren tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri, tetapi

kepentingan masyarakat sekitar lebih mendapat tempat dalam rangka berpartisipasi untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin sebagai langkah awal untuk menuju kepada kesejahteraan yang hakiki. Kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat yang ada menggugah lembaga elit Islam ini untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi masyarakat Kopontren.

Koperasi Pondok Pesantren merupakan bentuk kerjasama masyarakat Pesantren secara nyata dalam rangka menciptakan masyarakat yang berkemandirian dalam bidang ekonomi, dimana nilai-nilai Islam lebih dominan dalam mewarnai segala aktifitasnya. Kemandirian yang dimaksud adalah masyarakat mampu mengorganisasi dirinya sendiri atas semua persoalan ekonomi yang sedang dihadapinya dan sedang melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia.

Kehadiran Kopontren bisa dikatakan sebagai anti tesa dari sistem ekonomi yang sekarang sedang berkembang di Indonesia yaitu sistem ekonomi yang bersifat menindas kaum lemah. Penindasan ini tidak boleh terjadi dalam sistem ekonomi yang akan dikembangkan oleh Kopontren, karena pada hakekatnya apapun jenis koperasi jika berpijak pada prinsip dasar koperasi, maka penindasan tersebut tidak akan pernah terjadi. Dan hal ini sesuai dengan paradigma Islam mengenai prinsip ekonomi.

Menurut Nejatullah Siddiqi, prinsip ekonomi Islam bertujuan untuk mengembangkan kebajikan semua pihak sesuai dengan konsep falah yang berarti kesejahteraan dunia dan akherat, kesejateraan materi maupun

spiritual.⁶ Hal ini juga sesuai dengan konsep harta dalam pandangan Islam, yaitu untuk kesejahteraan bersama bukan untuk kepuasan perorangan tanpa batas, sekalipun merugikan kepentingan masyarakat banyak. Karena Islam mengajarkan keseimbangan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan bersama. Sehubungan dengan hal ini Nabi bersabda yang berarti: *“Iman salah seorang kamu belum sempurna bila ia tidur semalam-malam dengan kenyang sementara tetangganya kelapara.”*

Menurut hadis ini jelas dapat disimpulkan bahwasannya prinsip dasar koperasi adalah kesejahteraan sosial. Berawal dari pemikiran Bung Hatta mengenai perkoperasian, Pesantren merupakan salah satu institusi Islam yang menyambut positif tentang ide koperasi ini. Hal ini terjadi karena sistem dan prinsip koperasi pada hakekatnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Seiring dengan berjalannya waktu, telah banyak Pondok Pesantren yang telah memiliki koperasi. Berdasarkan data Departemen RI, telah tercatat sebanyak 122 koperasi Pondok Pesantren yang telah berbadan hukum atau 0,024 persen dari jumlah Pondok Pesantren seluruh Indonesia (4880). Dan jumlah tersebut akan bertambah banyak mengingat para pengasuh Pondok Pesantren sudah banyak menyadari manfaat Koperasi Pondok Pesantren.⁷

Adapun dasar pijakan dalam mendirikan Kopontren adalah surat keputusan bersama menteri koperasi, menteri agama dan ketua majelis

⁶ M. Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, hal. 5.

⁷ Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta, LKPSM NU, 1995. hal. 129.

Ulama Indonesia Nomor 197/M/KPTS/IX/1985; 64/th 1985; A-490/MU/VII/1985

Koperasi Pondok Pesantren yang lahir dilingkungan Pondok Pesantren sudah pasti memiliki misi dan tujuan yang jelas. Tujuan utama koperasi Pondok Pesantren adalah menciptakan kesejahteraan bersama dengan tidak mengabaikan hak-hak anggotanya yang memiliki peranan penting dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam lembaga. Disini mencerminkan bahwasannya Koperasi Pondok Pesantren bukanlah lembaga ekonomi yang bersifat otoriter (*top down*) tetapi merupakan lembaga ekonomi yang bersifat partisipatif (*buttem up*).

Berangkat dari tujuan yang mulia tersebut Kcpontren diharapkan dapat menunjang perekonomian Indonesia dalam mewujudkan koperasi sebagai soko guru perekonomian Nasional. Menurut kamus lengkap karangan Wojo Wasito (1982), arti soko guru adalah pilar atau tiang, jadi makna koperasi sebagai soko guru perekonomian Nasional adalah koperasi sebagai penyangga utama atau tulang punggung perekomian. Dengan demikian koperasi diperankan dan difungsikan sebagai pilar utama dalam sistem perekonomian Nasional.⁸

Koperasi diharapkan menjadi sebagai soko guru perekonomian Nasional karena koperasi memiliki beberapa kriteria yaitu:

1. Koperasi menyadari kepentingan bersama, mendorong diri-sendiri dan secara bersama-sama dalam meningkatkan kesejahteraan dan

⁸ Arifin Sintio, *Koperasi Teori dan Praktek*, Jakarta, Erlangga, 2001. hal. 128.

kemampuan produksi. Dengan demikian koperasi menjadi penting sebagai organisasi perekonomian rakyat dalam perlawanannya terhadap penindasan sistem modal asing yang menimbulkan kesengsaraan dan kemelaratan.

2. Koperasi adalah bentuk yang bukan saja menampung, tetapi juga mempertahankan serta memperkuat identitas dan budaya bangsa Indonesia. Kepribadian bangsa untuk bergotong-royong dan kolektif akan tumbuh subur dalam koperasi. Selanjutnya koperasi sendiri akan lebih terbangun' dengan lebih menguatkan budaya tersebut.
3. Koperasi adalah wadah yang tepat untuk membina golongan ekonomi kecil atau pribumi yang mana perekonomian mereka telah menjadi persoalan makro dalam kehidupan perekonomian Indonesia, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Dalam hal ini koperasi lebih memupuk kemandirian dan meningkatkan produktifitas anggotanya dan yang paling penting adalah memupuk kesadaran ekonomi dan solidaritas.
4. Koperasi merupakan lembaga ekonomi yang berwatak sosial.
5. Koperasi adalah wahana yang tepat untuk merealisasikan ekonomi pancasila terutama karena terpenuhinya tuntutan kebersamaan dan azas keluarga. Dalam keseluruhan koperasi adalah kemakmuran rakyat sentris.⁹

⁹ Nani Machendrawati, *Op. Cit.*, hal. 212-214.

Kopontren sebagai wadah ekonomi rakyat memiliki ciri-ciri yang menggambarkan keberpihakannya kepada masyarakat lemah. Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh Kopontren adalah:

1. Pada Kopontren sistem ekonominya adalah berdasarkan kepada sistem perekonomian Islam yang berpijak kepada adanya saling menguntungkan terhadap semua pihak, adanya saling ridho dan tidak adanya eksploitasi oleh pihak yang lainnya baik secara terang-terangan maupun secara terselubung sehingga ada pihak yang tertindas dan ada pihak yang mengeruk keuntungan yang besar. Dan Kopontren harus bisa menumbuhkan *sodaqoh* sebagai rasa tanggung jawab sosial sehingga anggota masyarakatnya dapat merasakan nikmat kesejahteraan bersama.
2. Gotong-royong dan tolong-menolong dalam mengusahakan kesejahteraan bersama-sama (kooperatif). Sehubungan dengan hal ini dalam hadis Qudsi Allah berfirman yang berarti: *“Aku menjadi yang ketiga dari orang yang berkoperasi, selama masing-masing anggotanya tidak melakukan khianat terhadap yang lain, bila itu terjadi, maka aku keluar dari lingkungan mereka.”*¹⁰ Gotong-royong merupakan tingkah laku pelaku sosial yang konkrit dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun-temurun.

¹⁰ Wahid Zaini, *Op. Cit.* hal. 127-126.

3. Demokratis, kebersamaan, kekeluargaan, keterbukaan, solidaritas, otonom, partisipatif dan berwatak sosial. Dengan demikian koperasi merupakan organisasi ekonomi yang mencerminkan peran serta rakyat yang luas.¹¹

Dari ciri-ciri tersebut koperasi pada umumnya dan Kopontren pada khususnya memiliki peran dan fungsi yang sangat signifikan dalam kalangan masyarakat lapisan bawah. Adapun peran dan fungsi Kopontren adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penunjang pendapatan sosial-ekonomi, serta mendorong dinamika Pondok Pesantren dan masyarakat sekitarnya.
2. Sebagai penunjang gerakan perkoperasian Indonesia dalam mewujudkan koperasi sebagai soko guru perekonomian Nasional.
3. Sebagai penopang utama dalam mengatasi pendanaan bagi pengembangan Pondok Pesantren.
4. Memberikan bekal kepada anggotanya mengenai keterampilan ekonomi secara kooperatif.¹²

Koperasi Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga ekonomi yang berwatak sosial dan menunjang mekanisme kehidupan Pesantren, memiliki usaha-usaha yang perlu mendapat penanganan yang serius oleh pengurus koperasi. Adapun beberapa usaha tersebut adalah:

1. Menambah pemupukan modal dari kalangan anggota, donatur dan simpatisan, berupa simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela dan penyertaan modal sistem qirad atau mudharabah.

¹¹ Ginanjar Kartasmita, *Op. Cit.*, hal. 176.

¹² Wahid Zaini, *Op. Cit.*, hal. 126-129.

2. Mendayagunakan modal berupa: dana sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan teknologi semaksimal mungkin dalam kegiatan proses produksi yang produktif, edukatif dan menguntungkan.
3. Meningkatkan dan memperluas jaringan usaha antara lain bidang pengadaan, prosesing dan pemasaran dengan berbagai pihak yang menguntungkan.
4. Dalam pengembangan usaha Koperasi Pondok Pesantren harus konsisten pada nilai-nilai Islam dalam segala kegiatannya.
5. Meningkatkan keterlibatan (partisipasi) anggota Kopontren dalam berbagai proses kegiatan usaha yang dilakukan.
6. Semua hasil usaha ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama bagi individu anggota, organisasi dan lembaganya guna untuk kelangsungan kehidupan Pondok Pesantren secara keseluruhan.¹³

Dari berbagai usaha yang telah disebutkan di atas yang paling penting adalah bahwa aktifitas Kopontren harus senantiasa memancarkan nilai-nilai sosial ekonomi dakwah Islamiyah yang berfungsi sebagai pelayanan media pendidikan dan pengkaderan bagi anggotanya (laboratorium sosial).¹⁴

2. Tinjauan Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pada prinsipnya semua manusia ataupun masyarakat memiliki keinginan untuk mencapai kehidupan yang layak dan sejahtera. Namun pada

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.* hal. 132.

kenyataannya tidak semua manusia dan masyarakat dapat mencapai keinginan ideal tersebut. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya masyarakat Indonesia yang masih berada dalam garis kemiskinan dan keterbelakangan. Seiring dengan kondisi yang seperti ini, muncul suatu gerakan masyarakat, individu maupun instansi yang memiliki kompetensi dalam bidang pemberdayaan ekonomi untuk membantu lapisan masyarakat lemah tersebut dalam memberdayakan dirinya sendiri dengan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian masyarakat akan berdaya dan hal itu akan mempengaruhi pada perekonomiannya, karena persoalan ekonomi adalah persoalan yang sangat penting yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Mengapa persoalan ekonomi merupakan persoalan yang sangat mendesak untuk segera ditangani, karena kesejahteraan ekonomi merupakan alat penting untuk mencapai pada kesejahteraan yang lainnya.

Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*, secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Sedangkan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan.¹⁵ Sedangkan menurut Imam Mansur Burhan, mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam kearah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi.¹⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh sekelompok individu maupun sebuah instansi secara terencana dalam rangka meningkatkan harkat

¹⁵ Nani Machendrawati, *Loc. Cit.*, hal. 42.

¹⁶ *Ibid.* hal. 42.

dan martabat kehidupan masyarakat kepada yang lebih baik dan menjadikan masyarakat memiliki keberdayaan dalam menghadapi berbagai persoalan yang melingkupi keberadaannya.

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan.¹⁷

Menurut Agus Efendi, ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk segera diperjuangkan dalam konteks keumatan masa kini, yaitu pemberdayaan dalam matah ruhaniyah, intelektual dan ekonomi.¹⁸ Namun dalam penelitian ini lebih spesifik mengarah kepada masalah pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu aktifitas untuk menjadikan masyarakat mencapai kemandirian dalam bidang ekonomi. Arti kemandirian disini adalah masyarakat memiliki potensi ataupun kemampuan untuk mengorganisasikan dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan paradigma Islam yaitu: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri.*” (Qs. AR ‘Ra’d : 11).¹⁹

Berangkat dari pola berfikir ini, upaya pemberdayaan masyarakat yang harus dilakukan adalah *Pertama*: Dimulai dengan menciptakan suasana dan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik

¹⁷ Ginanjar Kartsasmita, *Op. Cit.*, hal. 144.

¹⁸ Nanih Machendrawati, *Op. Cit.*, hal. 44.

¹⁹ Oemar Bakri, *Tafsir Rahmat*, Jakarta, Departemen Agama, hal. 475.

tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. *Kedua*: Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam upaya pemberdayaan yang paling pokok adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses kepada sumber-sumber kemajuan ekonomi dengan cara menyediakan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan dan pemasaran di pedesaan tempat terkonsentrasinya penduduk yang keberadaannya sangat kurang. *Ketiga*: Pemberdayaan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat.²⁰

Sedangkan kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat Musa As'Arie mengatakan bahwa institusi-institusi keagamaan perlu mendorong dan kalau mungkin memberikan kesempatan kepada para pemeluknya supaya berlatih dan mempersiapkan dirinya untuk memilih peluang menjadi wirausaha dengan jalan memberikan pelatihan-pelatihan sebagai bekal yang amat penting ketika mereka akan memasuki dunia usaha. Hal ini dapat dilakukan melalui program pembinaan berkelanjutan.

Adapun program pembinaan berkelanjutan ini dapat dilakukan melalui beberapa tahap:

- a. Pelatihan usaha

²⁰ Ginanjar Kartasmita, *Op. Cit.*, hal. 159-160.

Melalui pelatihan ini, setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang dihadapinya.

b. Pemagangan

Pemagangan dalam bidang usaha ini diartikan sebagai pengenalan terhadap realitas usaha secara intens dan empirik. Pemagangan ini sangat perlu, karena suasana dan realitas usaha memiliki karakteristik yang khas, yang berbeda dengan dunia pendidikan dan kegiatan diluar usaha. Tanpa pengenalan terhadap realitas usaha secara intens dan empirik, akan menyulitkan bagi seseorang yang akan memasuki usahanya.

c. Penyusunan proposal

Melalui penyusunan proposal memungkinkan untuk membuka jalinan kerjasama dengan berbagai lembaga perekonomian.

d. Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup stabil perlu mengadakan hubungan kerjasama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lain.

e. Pendampingan

Pendampingan ini berfungsi untuk mengarahkan sekaligus membimbing, sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar dikuasainya, bahkan mampu melaksanakan usaha-usaha pengembangan

f. Jaringan bisnis

Dengan melalui berbagai tahapan yang konsisten dan sistematis serta berkelanjutan, maka upaya untuk melahirkan wirausaha sejati tinggal menunggu waktu. Proses selanjutnya perlu dibentuk *Net Working Bisnis* yang saling melengkapi, memperkuat dan memperluas pasar.²¹

Pengembangan ekonomi rakyat tidak dapat dicapai hanya dengan strategi pertumbuhan, karena kebijakan dari strategi ini semakin memperlebar jurang kesenjangan. Oleh karena itu strategi pertumbuhan ekonomi kita bertumpu kepada trilogi pembangunan yaitu pengembangan ekonomi rakyat yang perlu diarahkan untuk mendorong perubahan struktural yaitu dengan memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian Nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut DR. Gunawan Somoningrat mengajukan langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan yaitu:

1. Pemberian peluang atau akses yang lebih terhadap asset produksi dan yang paling penting adalah akses kepada dana untuk menciptakan pembentukan modal bagi usaha rakyat sehingga dapat meningkatkan produksi, pendapatan dan menciptakan tabungan yang dapat digunakan untuk pemupukan modal secara berkesinambungan.
2. Memperkuat posisi transaksi dalam kemitraan usaha ekonomi rakyat, dalam hal ini rakyat harus dibantu oleh:

²¹ Musa As'Arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, Yogyakarta, Lesfi, 1997. hal. 144.

- a. Sarana transportasi atau penghubung yang akan memperlancar pemasaran produknya.
 - b. Pendekatan kebersamaan dan kesetiakawanan yang nantinya akan menimbulkan percaya diri dan harga diri dalam menghadapi era keterbukaan ekonomi.
 - c. Meningkatkan kesadaran, kemauan dan tanggung jawab bahwa kemenangan dalam pergulatan perdagangan bebas tidak akan tercapai tanpa adanya rasa kebersamaan dan kesatuan.
3. Meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.
 4. Kebijakan pengembangan industri harus mengarah kepada penguatan industri rakyat yang terkait dengan industri besar. Industri rakyat yang berkembang (industri kecil dan menengah) harus menjadi tulang punggung industri Nasional. Proses industrialisasi harus mengarah ke daerah pedesaan dengan memanfaatkan potensi setempat yang umumnya agro-industri.
 5. Kebijakan ketenagakerjaan yang mendorong timbulnya tenaga kerja mandiri sebagai cikal bakal lapisan wirausaha kecil dan menengah yang kuat saling menunjang.
 6. Pemerataan pembangunan antar daerah, ekonomi rakyat tersebar diseluruh penjuru tanah air.²²

²² Gunawan Sumoningrat, *Membangun perekonomian rakyat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar dan IDEA, 1988. hal. 7-8.

Diatas telah dijelaskan mengenai upaya dan bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut ada beberapa unsur yang tidak kalah pentingnya dari beberapa yang telah dijelaskan di atas, unsur-unsur tersebut adalah:

a). Obyek pemberdayaan ekonomi masyarakat

Dari istilah pemberdayaan sudah jelas bahwa yang menjadi sasaran pemberdayaan adalah orang-orang yang tidak berdaya, dalam hal ini tidak berdaya dalam bidang ekonomi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ginanjar Kartasmita bahwasannya pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan.²³

b). Subyek pemberdayaan ekonomi masyarakat

Subyek pemberdayaan adalah pelaku dari proses pemberdayaan itu sendiri. Dalam hal ini dapat dilakukan oleh suatu lembaga sosial-keagamaan, oleh kelompok individu ataupun masyarakat yang telah memiliki kemampuan dalam hal pemberdayaan tersebut. Disamping itu masyarakat sasaran dapat pula menjadi pelaku pemberdayaan setelah mereka berdaya.

c). Pendekatan partisipatif

Terkait dengan posisi masyarakat sasaran pemberdayaan ekonomi dalam proses pemberdayaan adalah selain sebagai obyek tetapi juga

²³ Ginanjar Kartasmita, *Op. Cit.*, hal. 144

sebagai subyek. Hal ini sesuai dengan pendekatan partisipatif yang tepat digunakan dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat itu sendiri. Pendekatan partisipatif memiliki arti bahwa dalam proses pemberdayaan menjadikan partisipasi rakyat menduduki peran yang penting. Dasar pandangannya adalah pemberdayaan ekonomi harus diarahkan langsung pada akar persoalan yang meningkatkan kemampuan rakyat. Bagian yang tertinggal dalam masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya dengan mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya.

Secara praktis upaya yang merupakan pengerahan sumberdaya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat ini akan meningkatkan produktifitasnya. Dengan demikian rakyat dan lingkungannya mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah ekonomis. Masyarakat miskin yang berada pada posisi yang belum termanfaatkan secara penuh potensinya akan meningkat bukan hanya ekonominya tetapi juga harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya. Jadi partisipasi rakyat meningkatkan emansipasi rakyat.²⁴

3. Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Secara geografis Kopontren berada dalam lingkungan Pondok Pesantren yang berkedudukan sebagai lembaga elit Islam dan memiliki

²⁴ *Ibid.* hal. 144

kharisma khusus dalam pandangan masyarakat luas. Kiai sebagai top figur panutan, sekaligus sebagai pewaris Nabi dalam meneruskan perjuangannya, telah melekat dalam sanubari masyarakat banyak. Kiai tidak hanya dipandang sebagai konsultan agama, akan tetapi segala-galanya dimata masyarakat. Dari posisi ini Kopontren memiliki peluang besar dalam melakukan pemberdayaan, yang salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Gagasan mendirikan kopontren sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu mendapat sambutan positif, karena mengingat Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan melahirkan tamatannya yang tidak bermental pegawai, tetapi bermental wirausaha. Melalui Kopontren para santri dapat berlatih mengenai kegiatan usaha yang kelak menjadi tumpuan hidupnya.

Kopontren yang membawa misi Rahmatilil 'Alamin dari Pondok pesantren, membawa konsekuensi logis dalam segala aktifitasnya. Artinya segala aktifitas yang ada dalam Kopontren harus memancarkan nilai-nilai sosial-ekonomi dan dakwah Islamiyah yang berfungsi sebagai pelayanan media pendidikan dan pengkaderan bagi anggotanya. Dengan demikian Kopontren dapat mencapai tujuan utamanya yaitu kesejahteraan bersama, dan terbentuknya masyarakat yang memiliki kemandirian.

Upaya untuk mewujudkan kemandirian sangat cocok dengan konsepsi koperasi. Konsep kemandirian yang dimaksud dan yang diinginkan Kopontren adalah dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada pihak lain, dilandasi oleh kepercayaan kepada pertimbangan, keputusan kemampuan dan usaha sendiri.

Dalam kemandirian koperasi juga terkandung pengertian kebebasan yang bertanggung jawab dan berani mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri serta kehendak untuk mengelola dirinya sendiri. Dengan demikian semangat dan nafas pembangunan yang berakar pada kemampuan bangsa sendiri, yakni pembangunan untuk memajukan kemandirian Nasional.²⁵

Kopontren sebagai wadah atau perkumpulan manusia, terutama manusia yang apabila berusaha sendiri lemah posisinya, merupakan instrumen yang tepat untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Hal ini sesuai dengan fungsi dan peran koperasi yaitu untuk membangun dan mengembangkan potensi anggotanya dan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya serta mempertinggi kualitas hidupnya.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kopontren dengan melalui beberapa kegiatan:

1. Pembentukan kelompok

Proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun secara kolektif. Namun dalam pemberdayaan yang terkait dengan ekonomi, kemampuan individu senasib, saling berkumpul dalam suatu kelompok dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif. Dalam kelompok terjadi dialog yang menumbuhkan dan memeperkuat kesadaran dan solidaritas kelompok. Individu dalam kelompok belajar dapat mendiskripsikan situasi, mengekspresikan opini dan emosi masing-

²⁵ Ibid. hal. 176.

masing. Atau dengan kata lain mereka belajar untuk mendefinisikan masalah, menganalisisnya dan merancang suatu solusi dalam memecahkan masalah tersebut.

2. Pendampingan

Dalam proses mendefinisikan masalah, menganalisa dan merancang program sebuah kegiatan kelompok memerlukan pendamping yang berfungsi sebagai pendorong yang dapat meyakinkan kelompok akan potensi yang dimilikinya. Pendamping hanya diharapkan mengantar kelompok kepada kemandirian. Dan setelah mereka mandiri peran pendamping tidak dibutuhkan lagi.

3. Perencanaan kegiatan

Pada tahap perencanaan program atau kegiatan, peran aktif anggota kelompok untuk dapat menentukan bidang usaha yang dapat digarap sesuai dengan potensi yang mereka miliki agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya sangat penting artinya.

Dalam perencanaan program/kegiatan pemberdayaan masyarakat terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Prinsip kepercayaan

Dalam prinsip ini masyarakat diberi kepercayaan atau kebebasan untuk memilih dan menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, masalah yang dihadapi dan kebutuhan yang harus dipenuhi.

b. Prinsip kebersamaan

Pada prinsip ini program yang diciptakan harus mampu menumbuhkan kebersamaan, kegotong royongan, kesetia kawan dan kemitraan anggota kelompok. Setiap kelompok memiliki kedudukan yang sama dalam menentukan kegiatan.

c. Prinsip kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Prinsip ini menekankan program yang dapat mendorong rasa percaya diri bahwa masyarakat mampu menolong dirinya sendiri. Program yang harus dipilih harus bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup anggota kelompok dan harus berkembang secara berkesinambungan, sehingga pada saatnya nanti tidak lagi diperlukan bantuan.²⁶

Sedangkan bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Kopontren diantaranya adalah:

1. Dalam bidang permodalan

Dalam bidang permodalan ini adalah usahanya berbentuk memberikan pinjaman uang tanpa bunga. Dan kegiatan ini bertujuan untuk:

- a. Membantu masyarakat usaha kecil dalam permodalan
- b. Memberantas praktik rentenir
- c. Membantu keuangan masyarakat
- d. Membantu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat

²⁶ *Ibid.* hal. 26-28.

- e. Sebagai spirit bagi masyarakat untuk mengikuti proses kegiatan Pondok Pesantren

Kegiatan ini sangat bermanfaat dan menolong terutama kepada pedagang kecil yang kekurangan modal. Dengan adanya kegiatan ini, mereka dapat memperbesar modalnya sehingga dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih produktif.

2. Dalam bidang wirausaha.

Dalam bidang ini bentuk usahanya adalah berupa menjual macam-macam kebutuhan santri sehari-hari, mulai dari jenis pakaian, makanan dan berbagai kitab keagamaan. Tujuan kegiatan ini adalah melatih para santri mengelola koperasi, disamping itu mereka juga dapat tambahan penghasilan. Dengan demikian jika santri kembali kepada masyarakat dapat menjadi penggerak koperasi-koperasi di daerahnya masing-masing. Dan hasil usaha santri dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan dapat mendukung kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren.²⁷

Berdasarkan pendapat tersebut nampak bahwa untuk memberdayakan ekonomi masyarakat memerlukan proses yang panjang, dan melalui tahap-tahap kegiatan yang sifatnya berkelanjutan. Kopontren yang ingin berhasil mengembangkan aktifitasnya dalam rangka memberdayakan ekonomi masyarakat, maka Kopontren ini harus

²⁷ Sri harini, *Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Laporan Penelitian Individual, Yogyakarta, Proyek IAIN Sunan Kalijaga, 2000-2001. hal. 101-103

menyusun beberapa program pembinaan yang dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya berkesinambungan.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian.

Dalam penelitian ini yang dipakai sebagai tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum II yang terletak di desa Putukrejo, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Sasaran kajiannya atau obyek penelitiannya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat. Fokus penelitiannya mengarah kepada upaya yang dilakukan oleh Kopontren Usmani dalam rangka meningkatkan dan memberdayakan ekonomi masyarakat melalui usaha simpan pinjam.

Sedangkan dalam penentuan subyeknya (orang yang menjadi sumberdata dalam penelitian) diambil dari pengurus Kopontren Usmani sebagai sumberdata pokok, yang kemudian diperkuat dengan data peminjam yang diambil dari beberapa dokumen yang memiliki keterkaitan dengan Kopontren dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Kopontren Usmani.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Interview yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan sudah dipersiapkan secara lengkap dan

suasana tidak formal. Wawancara jenis ini lebih harmonis dan tidak kaku.²⁸

Informan yang penulis butuhkan dalam pelaksanaan penelitian adalah pengurus koperasi dan pelaksana pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai informan pokok.

b. Metode Observasi

Observasi sebagai metode ilmiah dapat diartikan dengan pengamatan yang harus dilakukan dan mengharuskan peneliti tidak boleh terlibat dalam hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian.²⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi yang terlibat secara aktif.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang bersifat catatan yang ada di Kopontren Usmani, seperti buku-buku, arsip, foto dan lain-lain. Dalam penggunaan ketiga metode ini penulis tidak memergunakannya secara terpisah tetapi secara berkesinambungan, yaitu jika dalam penggunaan metode yang satu data yang didapat belum kuat atau kurang meyakinkan maka akan diperkuat dengan menggunakan metode yang lainnya.

3. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam tubuh penelitian kualitatif terdapat usaha untuk meningkatkan derajat

²⁸Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 2002. hal. 33-34.

²⁹*Ibid.* hal. 28.

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data ini peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.³⁰ Triangulasi yang penulis gunakan adalah triangulasi dengan sumber, yaitu dengan cara membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam metode kualitatif.³¹ Yaitu dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil interview.

4. Metode Analisis Data

Analisis data ini dilakukan setelah data selesai dikumpulkan. Data diolah dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Dalam menganalisis data ini ada dua langkah yang akan dilakukan penulis yaitu:

1. Menjelaskan Data

Bahan-bahan keterangan yang telah berhasil dihimpun dalam penelitian dan telah diatur dengan sebaik-baiknya, kemudian dijelaskan dan diterangkan arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini biasanya melalui tahap interpretasi.

³⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Rosda Karya, 2000. hal. 178.

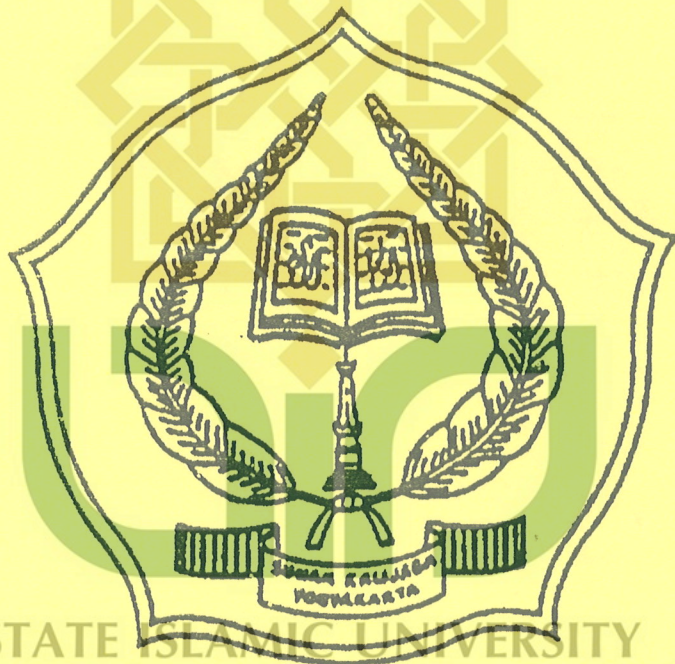
³¹ *Ibid.* hal. 178.

2. Menarik Kesimpulan

Berdasarkan hasil interpretasi terhadap data seperti yang tersebut di atas, maka akhirnya peneliti berusaha menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan adalah berdasarkan atas alasan-alasan hasil interpretasi terhadap data yang telah dihimpun dalam penelitian.³² Secara teknis kesimpulan adalah jawaban-jawaban atas masalah penelitian yang telah dirumuskan pada rencana penelitian.



³² Dudung Abdurrahman, *Op. Cit.*, hal. 35-36.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penyusun menyelesaikan data mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Kopontren Usmani maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan Kopontren lebih banyak berpengaruh atau berdampak kepada masyarakat di luar lingkungan Pondok Pesantren, yaitu masyarakat petani tebu dan pedagang kecil yang ada di desa Putukrejo dan masyarakat sekitarnya.
2. Masyarakat petani tebu dan pedagang kecil yang menjadi anggota Kopontren telah terdaftar resmi dalam buku anggota Kopontren, namun mereka tidak mendapat bagian dari sisa hasil usaha (SHU).
3. Kegiatan Kopontren Usmani tidak secara maksimal menjadi laboratorium masyarakat Pesantren, hal ini dapat di lihat dari kegiatan Kopontren yang diperuntukkan kepada masyarakat Pesantren hanya dalam dataran penyuluhan saja.
4. Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Kopontren Usmani ada dua macam yaitu: Dengan pembentukan kelompok dan pendampingan. Upaya pemberdayaan semacam ini dilakukan secara konsisten. Karena upaya pemberdayaan ini dianggap lebih mudah dilakukan dan dapat diterima oleh masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Dengan pembentukan beberapa kelompok tani tebu akan timbul

suatu persaingan sehat untuk saling menjadi yang terbaik dari kelompok lainnya. Dengan demikian masing-masing kelompok akan termotivasi untuk lebih meningkatkan usahanya menjadi lebih baik. Semangat ini akan mempermudah proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

Sedangkan dengan pendampingan, kelompok tani akan merasa diperhatikan dan dihargai karena dalam usaha taninya didampingi oleh pihak Kopontren yang merupakan santri Pondok Pesantren tersebut yang memiliki kharisma khusus dalam pandangan masyarakat luas. Karena merasa diperhatikan dan dihargai oleh pihak Kopontren, mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan usahanya dengan baik.

5. Aspek-aspek yang diberdayakan oleh Kopontren Usmani adalah:

a. Aspek keterampilan

a). Penyuluhan

Cara bertani tebu yang baik adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan ekonomi para petani tebu. Dengan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pertanian tebu maka akan berpengaruh kepada pendapatannya. Salah satu cara yang dilakukan oleh Kopontren Usmani untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan petani tebu tersebut adalah dengan memberikan penyuluhan disetiap tahunnya. Penyuluhan ini dilakukan tiap awal petani akan menanam tebu. Pemberian

penyuluhan dilakukan di tiap kelompok tani yang telah dibentuk oleh Kopontren Usmani.

b). Pelatihan Usaha

Untuk merealisasikan fungsi Kopontren sebagai laboratorium sosial bagi para anggotanya maka Kopontren Usmani memberikan pelatihan usaha perkoperasian bagi para pengurus dan bagi anggota Kopontren yang berada di lingkungan Pondok Pesantren. Tujuan dari pelatihan usaha ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pengurus tentang perkoperasian dalam menunjang perkembangan Kopontren. Dan untuk membekali para santri tentang pengetahuan dan keterampilan usaha perkoperasian.

6. Aspek Modal

Dilihat dari sasaran pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Kopontren Usmani, kondisi ekonominya berada dalam tingkat menengah kebawah. Maka persoalan modal adalah persoalan yang signifikan. Keterbatasan modal yang mereka miliki dan kesulitan untuk mendapatkan tambahan modal dapat menghambat usaha mereka. Dan untuk membantu penambahan modal dalam mengembangkan usahanya, maka Kopontren Usmani melayani mereka dengan jasa kredit lunak. Ini dimaksudkan untuk memberikan solusi atas permasalahan petani tebu dan pedagang kecil yang menjadi anggota Kopontren Usmani. Pemberian pinjaman modal ini harus dilakukan secara individu tanpa perwakilan karena mereka lebih mengetahui kondisi mereka masing-masing

7. Hasil dari proses Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Kopontren usmani Putukrejo Gondanglegi Malang, dapat dikatakan berhasil dengan baik, kesimpulan ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan pendapatan para petani tebu dan para pedagang kecil sebelum masuk menjadi anggota Kopontren dan sesudah menjadi anggota Kopontren. Perubahan yang terjadi adalah perubahan yang sangat diharapkan, yaitu peningkatan pendapatan para petani tebu dan pedagang kecil setelah masuk menjadi anggota Kopontren usmani. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Kopontren Usmani juga dapat diukur melalui, semakin aktifnya para santri dengan berbagai usaha perkoperasian. Misalnya: mereka mengembangkan keterampilan yang mereka peroleh di Kopontren Usmani dengan berdagang, bertani dan lain-lain.

B. Saran – saran

1. Kepada ketua Kopontren Usmani

Pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Kopontren Usmani selama ini sudah bisa dikatakan baik dan berhasil untuk menjadi solusi permasalahan ekonomi yang sedang melingkupi kehidupan masyarakat Indonesia, namun alangkah lebih baiknya jika proses pemberdayaan yang dilakukan tidak meninggalkan para santri yang ada dan yang secara otomatis menjadi anggota Kopontren Usmani. Karena menurut pengamatan penyusun pelaksanaan pemberdayaan yang telah dilakukan

lebih banyak memberikan dampak kepada masyarakat disekitar Pondok Pesantren yaitu para petani tebu dan pedagang kecil. Untuk dampak kepada masyarakat Pesantren masih sangat sedikit. Jadi program pemberdayaan ekonomi masyarakat harus memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat Pesantren tempat Kopontren tersebut berdomisili

2. Kepada pelaksana pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pelaksana dalam hal ini adalah motor dari sebuah kegiatan pemberdayaan ekonomi yang memiliki peranan penting dalam suatu proses kegiatan tersebut. Jadi alangkah baiknya jika pelaksana pemberdayaan ekonomi masyarakat ini tidak hanya memiliki pengetahuan tentang perekonomian saja, akan tetapi juga pengetahuan tentang kemasyarakatan. Hal ini bisa dilakukan melalui beberapa penataran yang harus dilakukan oleh Kopontren Usmani, guna untuk meningkatkan manajemen pemberdayaan ekonomi yang akan dilakukan.

Dokumen atau laporan-laporan dari hasil suatu kegiatan yang dilakukan oleh Kopontren Usmani sangat penting. Karena dokumen-dokumen tersebut bisa dijadikan acuan atau pijakan untuk melangkah kepada yang lebih baik. Dari penelitian yang penulis lakukan, ternyata banyak dokumen yang tidak tersip dengan rapi. Sehingga ketika penulis menginginkan data mengenai pendapatan petani tebu tiap tahunnya dan para pedagang kecil tiap bulannya arsipnya tidak ada. Akhirnya penulis hanya memperoleh data tersebut dari hasil interview saja. Jadi

kesimpulannya dalam hal administrasi bagian pengarsipan dokumen perlu diperbaiki.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta memberi kekuatan lahir dan batin, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Akhirnya apabila ada kekurangan dalam penyusunan kalimat, penyusun mohon maaf yang sebesar besarnya. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari pihak manapun akan penyusun terima dengan senang hati.

Dan tidak lupa penyusun mengucapkan terimakasih kepada bapak Drs. Azis Muslim, M.Pd sebagai pembimbing, serta kepada teman-temanku, bapak dan ibu guruku yang berada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi dan bimbingan sehingga terwujudlah bentuk skripsi ini.

Semoga Allah selalu melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya terhadap usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat petani tebu dan pedagang kecil oleh Kopontren Usmani, dan semoga kegiatan yang mulia ini selalu berada dalam jalan yang lurus.

Amin ya Rabbal 'Alamin

Penyusun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta; IAIN Sunan Kalijaga.
- Asy 'arie, Musa. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, Yogyakarta; Lesfi, 1997.
- Bakry, Oemar. *Tafsir Rahmat*, Jakarta; Departemen Agama.
- Buletin DSI, *Gerekan Sosial yang Memberdayakan Harum Harapan Umat*.
- Edilius dan Sudarsono, *Koperasi dalam Teori dan Praktek*, Jakarta; Rineka Cipta, 1992.
- Kartasasmita, Ginanjar. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta; PT Pustaka Cidesindo, 1996.
- Machendrawati, Nanih. *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung; PT Rosda Karya, 2001
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta; Paramadina, 2000.
- Moleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; Rosda Karya, 2000.
- Marwan, Saridjo. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta; Dharma Bhakti, 1982.
- Sapoetra, Karta. *Praktek Pengelolaan Koperasi*, Jakarta; Rineka Cipta, 1989.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Sitio, Arifin. *Koperasi Teori dan Praktek*, Jakarta; Erlangga, 1997.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survai*, Jakarta; LP3ES, 1985.
- Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta; Alief Press, 2004.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Harini, Sri. *Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Laporan Penelitian Individual, Yogyakarta; Proyek IAIN Sunan Kalijaga, 2000-2001.

Widiyanti, Nanih. *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, Jakarta; Bina Aksara, 1988.

Qordhowi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta; Gema Insani Press, 1995.

Zaid, Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta; LKPSM NU, 1995.

Dokumen Kopontren Usmani.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA